

**PERAN *SINGLE PARENT* DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK  
(STUDI KASUS PADA PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL HUDA  
PENATARAN 03 PENATARAN NGLEGOK BLITAR**

**Siswanto**

STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar  
e-Mail : [siswantoblitar515@gmail.com](mailto:siswantoblitar515@gmail.com)

**Abstrak**

Pendidikan pertama dan utama yaitu pendidikan keluarga, karena melalui pendidikan keluarga anak memperoleh pendidikan dasar. Dalam keluarga terdapat variasi kehidupan anak, ada anak yang masih mempunyai anggota lengkap (ayah, ibu, anak) atau ada juga sebaliknya yang mempunyai keluarga tidak lengkap (*single parent*) hanya satu orang tua dan anak. Rumah tangga, negara akan kuat apabila penduduknya berakhlak mulia. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua adalah wajib dan utama. Agar hubungan dengan kedua orang tua berjalan dengan baik, terutama bagi anak, maka orang tua harus berupaya untuk membentuk dan mengembangkan karakter mulia pada anak, begitupun sebaliknya. Fenomena tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Peran *Single Parent* dalam Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Penataran 03 Desa Penataran Nglegok Blitar).

Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah *Pertama*, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Penataran 03, merupakan lembaga pendidikan tempat menuntut ilmu anak *single parent*. *Kedua*, rumah / kediaman anak dan orang tua tunggal tersebut di wilayah Penataran. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran ibu *single parent* dan ayah *single parent* dalam mengembangkan karakter anak meliputi 3 aspek yakni motivator, fasilitator, dan mediator. Ibu *single parent* yang lebih mampu memerankan ketiga aspek peran sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dari pada ayah *single parent*. 2) Karakter anak laki-laki yang berada di bawah asuhan ibu *single parent* lebih baik dari pada anak perempuan. 3) Karakter anak laki-laki yang berada di bawah asuhan ayah *single parent* lebih baik dari pada anak perempuan

**Kata kunci:** Peran, *Single Parent*, Karakter Anak

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan paling awal sebelum anak mendapatkan pendidikan formal di sekolah, anak mendapatkan pendidikan dasar yang didapatkan oleh anak pada saat dirumah. Orangtua, merupakan guru yang paling awal mengajarkan pada anak mengenai dasar –dasar kehidupan, seperti sopan santun, interaksi awal dengan sesama serta penanaman karakter pada anak. Keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal oleh anak untuk melakukan proses sosialisasi dan perkembangan diri. Karena melalui pendidikan keluarga anak memperoleh pendidikan dasar (*Basic Education*) misalnya belajar menulis, berjalan, berbicara, membedakan yang baik dan yang buruk, berinteraksi dengan masyarakat dan bermain.

Esensi keluarga (ibu dan ayah) menurut Shochib [2000:17-18] adalah kesatuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Sebuah keluarga tidak pernah menjadi keluarga ideal jika tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan terutama oleh agama dan hukum yang berlaku di negara dan masyarakat. Keluarga yang tidak memenuhi persyaratan ini bukan hanya akan menjadi keluarga yang tidak ideal tetapi keluarganya akan bercerai-berai bahkan hancur. Keluarga seperti ini tentu jauh dari pernyataan keluarga tentram dan bahagia, konsep keluarga yang tidak diharapkan oleh siapapun. Terlebih peran seorang ibu yang menjadi single parent, baik itu karena terjadinya perceraian ataupun meninggal dunia. Peran ibu menjadi bertambah karena harus berperan pula sebagai sosok ayah yang tidak ada didalam keluarga. Sejak awal masa perkembangan anak, orang tua harus selalu ikut serta dalam pendidikan dan perkembangan karakter anak.

Namun penanaman pada anak terkadang mendapatkan hambatan–hambatan yang tidak terduga. Salah satunya adalah kurangnya kehadiran salah satu peran orangtua yang pastinya akan mempengaruhi perkembangan sang anak. Tidak adanya sosok ayah dalam sebuah keluarga, sudah pasti akan mempengaruhi sikap dan prilaku anak. Kehilangan sosok ayah pada kasus perceraian yang melibatkan banyak faktor yang sudah pasti akan berimbas pada keadaan psikis anak. Terkadang anak berubah menjadi lebih agresif dari anak–anak lain, anak berubah menjadi pemberontak, karena kurangnya perhatian dari sosok ayah maka anak berusaha menarik perhatian dengan cara lain. Terlebih pada kasus perceraian yang terjadi di rumah tangga. Perceraian membawa dampak yang begitu besar pada kehidupan seseorang baik itu pada diri sang anak maupun pada orang tua.

Dalam keluarga terdapat variasi kehidupan anak. Ada anak yang masih mempunyai anggota lengkap (ayah, ibu, anak) atau ada juga sebaliknya yang mempunyai keluarga yang tidak lengkap (single parent), hanya satu orang tua dan anak. Problem yang muncul pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Penataran 03 ini, dari 90 Peserta Didik yang mempunyai keluarga yang tidak lengkap (single parent) kurang lebih 10,08%. Maka ada anak yang diasuh oleh satu orang tua (ibu saja atau ayah saja). Mayoritas orang tua Peserta Didik ini (single parent) yang diakibatkan oleh kasus perceraian, sehingga dapat memunculkan berbagai permasalahan baru dan implikasinya pada keluarga.

Banyak keluarga yang mengalami masalah dan berujung pada perceraian. Kebanyakan, perempuan adalah mereka yang menjadi orang tua tunggal yang memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak mereka tanpa bantuan yang dapat didapatkan dari pasangan dan tentunya akan terasa berat sehingga memungkinkan munculnya masalah kemiskinan. Dalam hal dampak akibat kasus perceraian, Hetherington sebagaimana dikutip oleh Dagun [ 2022: 116] menjelaskan *single parent* yang diakibatkan oleh kasus perceraian itu membawa dampak pada kehidupan ayah, ibu, dan anak.

Rumah tangga, negara, akan kuat apabila penduduknya berakhlak mulia. Rumah tangga, negara, hancur selalu oleh kinerja akhlak yang buruk. Akhlak dalam pengertian luas yaitu kepribadian, *personality*. Muhyidin [2004: 5-7] menjelaskan bila di rumah tangga ada salah satu anggotanya berakhlak buruk maka rumah tangga itu dipastikan akan hancur, sekurang-kurangnya dalam pengertian nonfisik. Suami atau istri nakal, akan menyebabkan rumah tangga gonjang ganjing, anak nakal demikian juga. Secara fisik, tidak jarang istri membunuh suami atau sebaliknya, anak membunuh ayah dan sebaliknya.

Orang tua adalah orang yang melahirkan anak-anaknya, yaitu ayah dan ibu. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua adalah wajib dan amalan utama. Sebaliknya, berani atau durhaka kepada keduanya adalah dosa besar dan sangat dilarang dalam Islam. Marzuki [2015: 80-82] menjelaskan agar hubungan dengan kedua orang tua berjalan dengan baik, terutama bagi anak, maka orang tua harus berupaya untuk membentuk dan mengembangkan karakter mulia pada anak, begitupun sebaliknya. Anak wajib selalu berbakti kepada orang tua kapanpun, dimanapun, dan bagaimanapun kondisinya.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Peran Single Parent Dalam Mengembangkan Karakter Anak Studi Kasus Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Penataran 03 Desa Penataran Kecamatan Nglegek Kabupaten Blitar”. Peneliti akan mencari tahu secara mendalam tentang bagaimana peran ibu dan ayah single parent, karakter anak laki-laki dan perempuan yang berada dibawah asuhan ibu single parent dan ayah single parent. Sehingga nanti akan muncul perbedaan atau bahkan persamaan pertama, tentang pola asuh ibu dan ayah single parent. Kedua, karakter anak laki-laki dan perempuan yang berada dibawah asuhan ibu dan ayah single parent.

## **2. METODE**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana Moleong [2001: 3] menjelaskan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Arikunto [2005: 315] memaparkan bahwa dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mencermati individu secara mendalam terkait kejadian individu atau unit. Sedangkan Nazir [2005: 66] mengungkapkan lebih jelas bahwa studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan

dari unit-unit sosial yang menjadi subjek dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdapat beberapa macam yakni:

### 2.1 Pengamatan

Platilima [2007: 60] menjelaskan bahwa teknik pengamatan (observasi) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang terkait dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan. Dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam pengamatan ini, teknik observasi digunakan dalam pengumpulan data yang berkenaan dengan bagaimana peran ibu, ayah single parent serta bagaimana karakter anak laki-laki dan perempuan yang berada di bawah asuhan ibu, ayah single parent.

### 2.2 Wawancara

Wawancara menurut Nazir [2005: 193-194] adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan, menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.

Adapun informan yang dimaksud dalam wawancara tersebut adalah dengan orang tua ibu dan ayah single parent itu sendiri, keluarga dekat, dan tetangga dekat. Sedangkan untuk memperoleh data anak laki-laki dan perempuan dengan anak itu sendiri, guru, dan teman dekat di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Penataran 03 Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Apabila informan yang akan diwawancara telah ditentukan orangnya, maka sebaiknya sebelum melakukan wawancara, pewawancara minta waktu terlebih dahulu, kapan dan dimana bisa melakukan wawancara. Dengan cara ini, maka suasana wawancara akan lebih baik, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid.

### 2.3 Dokumentasi

Sarwono dan Jonathan [2006: 226] menjelaskan Kajian dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Teknik pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti. Penggunaan metode ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen adalah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk dokumen secara objektif.

Dalam hal ini peneliti membuat dokumentasi berupa dokumen penting yang menunjang kelengkapan data seperti memotret, dan mencatat keadaan anak di sekolah atau pada saat proses pembelajaran di kelas. Serta keadaan di rumah (orang tua dan anak).

Teknik analisis data yang digunakan menurut Milles dan Hubberman [1992: 16] bahwa menganalisis data menggunakan 3 langkah yakni: reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konsep yang diambil dari analisis temuan pertama, kedua, dan ketiga diantaranya sebagai berikut:

#### **3.1 Peran Ibu Single Parent dan Ayah Single Parent Dalam Mengembangkan Karakter Anak**

Peran ibu dan ayah single parent sangat dibutuhkan bagi perkembangan karakter anak. Tidak pelak lagi, semenjak awal orang tua mencurahkan perhatiannya kepada bayi bahkan sejak masa hamil. Meskipun ibu dengan tabah memberikan air susu kepada bayinya, namun bukan hanya pihak ibu yang memperlihatkan sikap itu tetapi juga ayah. Posisi ayah menjadi penting dalam perkembangan karakter anak, seperti melalui rangsangan langsung membelai, mengajak berbicara, bermain dan rangsangan sosial. Selain itu tokoh ayah juga akan memberi bantuan kepada anaknya melalui penerapan berbagai kisah pengalamannya dan ini berguna dalam perkembangan kognitif anak.

Cara yang paling baik untuk mendidik anak supaya santun dan menghormati ibu atau bapak dalam rumah tangga ialah dengan memberi teladan kepada mereka. Dengan melihat dan mendengar secara langsung akan memberi pengaruh yang mendalam dan berarti kepada pikiran dan hati anak tersebut.

Salah satu pelajaran penting untuk anak adalah melatih kejujuran. Meskipun seorang ibu single parent, ia harus mampu melatih kejujuran kepada anak sejak dini. Karena kejujuran adalah salah satu prinsip utama dalam mengembangkan karakter anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh E.G. White bahwa, “kita dapat katakan bahwa pelajaran pertama dalam kejujuran dimulai kira-kira pada saat seorang anak merangkak dan berusaha hendak menyelidiki segala sesuatu yang dapat dipegangnya”.

#### **3.2 Karakter Anak Laki-Laki dan Perempuan yang Berada di Bawah Asuhan Ibu Single Parent**

Karakter yang tampak paling dominan pada anak laki-laki dan perempuan di bawah asuhan ibu single parent adalah tanggung jawab. Sedangkan karakter anak laki-laki yang berada di bawah asuhan ibu single parent jauh lebih baik dari pada perempuan. Anak laki-laki lebih tanggung jawab, jujur, disiplin, berfikir kritis, dan mandiri.

#### **3.3 Karakter Laki-Laki dan Perempuan yang Berada di Bawah Asuhan Ayah Single Parent**

Karakter anak yang berada di bawah asuhan ayah *single parent* yang paling dominan adalah karakter mandiri. Sedangkan karakter anak laki-laki yang berada di bawah asuhan ayah *single parent* lebih baik dari pada perempuan. Anak laki-laki lebih jujur, tanggung jawab, percaya diri dan mandiri.

### **4. PENUTUP**

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa peran ibu single parent dan ayah single parent dalam mengembangkan karakter anak meliputi 3 aspek yakni motivator, fasilitator, dan mediator. Ibu single parent yang lebih mampu memerankan ketiga aspek peran sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dari pada ayah single parent. Karakter anak laki-laki yang berada di bawah asuhan ibu single parent lebih baik dari pada anak perempuan. Karakter anak laki-laki yang berada di bawah asuhan ayah single parent lebih baik dari pada anak perempuan.

Peneliti memberikan saran Seharusnya bagi orang tua single parent tidak hanya aspek fasilitator dan mediator yang dilakukan tetapi juga harus melakukan perannya sebagai motivator. Oleh karena itu orang tua seharusnya melakukan dengan cara memotivasi kepada hal-hal yang positif. Seperti, motivasi dan pendampingan belajar kepada anak, memotivasi kegiatan positif anak, mendorong untuk mewujudkan cita-cita dan memberikan penghargaan kepada anak atas prestasi yang telah dicapainya walaupun hanya berupa kata-kata pujian.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Shochib, Moh. 2000. Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dagun, Save M. C1 1990, C2 2002. Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga). Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Muhyidin, Muhammad. C1 2004. Mengajar Anak Berakhlak Qur'ani. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marzuki. C1 2015. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah
- Moleong. Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Nazir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia
- Patilima, Hamid. 2007. Metode Penelitian Kualitatif . Bandung: Alfabeta
- Sarwono dan Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. C1 1992. Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI-Press